Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat, e-ISSN 2598-2052
Vol. 08 No.02.2025.158-162.

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Mengenai Pencegahan *Skabies* pada Anak

Yaustien Shenny Tauran,[1] Muhammad Raditya Prasetijo,[1] Maxwell Landri Vers Malakauseya,[1] Christiana R. Titaley.[2]
[1]Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Indonesia
[2]Departemen IKM, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Indonesia.
Email: mraditya35@gmail.com

Abstract

Scabies is a highly contagious skin infestation caused by Sarcoptes scabiei var. hominis, prevalent in tropical regions including Indonesia, particularly in endemic areas such as boarding schools and densely populated communities; and also one of a neglected tropical disease (NTD). This condition not only causes physical symptoms like severe pruritus but also leads to psychological impacts including stigma, discrimination, and reduced quality of life. Limited community awareness about the causes, transmission, and prevention of scabies contributes to its high incidence. As a promotive effort, a community service activity in the form of health education was conducted at Puskesmas Rumah Tiga on November 29, 2024, involving 15 participants (10 adults and 5 children). Educational materials covering the definition, symptoms, transmission, and prevention of scabies were delivered by a clerkship student from the Faculty of Medicine, Universitas Pattimura, using interactive methods and leaflets. The activity showed positive outcomes, with increased participant interest and engagement. Prevention emphasized personal hygiene, regular handwashing, daily bathing, environmental cleanliness, and adequate nutrition. Despite limitations in reach and lack of pre- and post-assessment tools, the activity effectively raised awareness. Continuous health promotion and the use of social media are recommended to expand outreach in line with modern technological advancements. Community-based educational efforts are essential for comprehensive scabies control.
Keywords: Scabies; Community Education; Prevention; Stigma; Community Service.

Abstrak

Skabies merupakan infestasi kulit yang sangat menular akibat Sarcoptes scabiei var. hominis, dengan prevalensi tinggi di daerah tropis termasuk Indonesia, terutama di wilayah endemis seperti pesantren dan komunitas padat penduduk; serta menjadi salah satu Penyakit Tropis Terabaikan (PTT). Penyakit ini tidak hanya menyebabkan keluhan fisik seperti pruritus hebat, tetapi juga dampak psikologis berupa stigma, diskriminasi, dan gangguan kualitas hidup. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang penyebab, penularan, dan pencegahan skabies turut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian. Sebagai upaya promotif, kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dilaksanakan di Puskesmas Rumah Tiga pada 29 November 2024, dengan melibatkan 15 peserta terdiri dari 10 dewasa dan 5 anak. Materi edukasi mencakup definisi, gejala, penularan, serta tindakan pencegahan skabies, disampaikan oleh dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura dengan pendekatan interaktif dan distribusi leaflet. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi dan peningkatan minat terhadap informasi skabies. Pencegahan ditekankan pada perilaku higienis seperti mencuci tangan, mandi teratur, menjaga kebersihan lingkungan, serta asupan nutrisi yang cukup. Meski terbatas dalam cakupan dan evaluasi pemahaman, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Diperlukan sosialisasi berkelanjutan dan pemanfaatan media sosial sebagai strategi edukasi yang lebih luas dan efektif. Upaya promotif berbasis komunitas sangat penting dalam pengendalian skabies secara menyeluruh.
Katakunci: Skabies; Edukasi Masyarakat; Pencegahan; Stigma; Layanan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Skabies adalah infestasi yang sangat menular yang disebabkan oleh infestasi ektoparasit Sarcoptesscabiei var hominis pada kulit yang dapat ditularkan melalui kontak fisik secara langsung maupun tidak langsung. Sekabies fenomena global yang dapat berdampak pada individu dari segala usia dan latar belakang sosial ekonomi.[1] Menurut *World Health Organization* (WHO),[2] diperkirakan lebih dari 200 juta orang terkena kudis. Penyakit skabies merupakan penyakit endemik di daerah tropis dan subtropis. Daerah seperti Afrika, Mesir, Amerika Tengah, Amerika Selatan, Australia Utara, Australia Tengah, Kepulauan Karibia, India, dan Asia Tenggara dinyatakan WHO bahwa skabies merupakan salah satu dari enam penyakit kulit epidermal yang disebabkan oleh parasit dengan insiden tertinggi di dunia.

Prevalensi skabies berlandaskan penelitian yang telah dilakukan di Indonesia berkisar antara 0,18% hingga 76,9%, dan kedua nilai tersebut diukur pada populasi anak. Prevalensi tertinggi terdapat di Indonesia, dimana 81 dari 105 anak pesantren yang dipilih secara acak menderita skabies.[3] Menurut WHO, penyakit skabies saat ini sedang terjadi termasuk dalam daftar tropis terabaikan penyakit karena kurangnya kesadaran tentang dampak morbiditas skabies menurunkan kualitas hidup penderitanya penderita. Di daerah yang endemis skabies, terkena skabies dianggap hal yang umum. Hal ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehingga semakin besar prevalensinya di suatu daerah, maka semakin sedikit inisiatif untuk mencari pengobatan.[4]

Infeksi bakteri sekunder, biasanya lokal tetapi kadang-kadang menyebabkan sistemik komplikasi. Infeksi Staphylococcus aureus menyebabkan impetigo, ektima, dan furunkel. Pada skabies berkrusta dapat menyebabkan sepsis, terutama pada lansia dan penderita sistem kekebalan tubuh terganggu. Masalah psikologis seperti rasa malu dan fantasi parasitosis mungkin terjadi. Limfadenopati generalisata sering terjadi pada skabies berkrusta.[5] Akibat langsung dari penyakit skabies antara lain berdampak pada kualitas hidup terhadap gangguan tidur yang disebabkan oleh pruritus, dan stigma, diskriminasi dan psikologis kesusahan. Infestasi dapat mempengaruhi perilaku pencarian kesehatan dan kepatuhan pengobatan.[6] Stigma yang berkembang muncul dari masyarakat menjadi suatu stereotip yang yang turut dapat mempengaruhi kehidupan penderita.[7]

Berdasarkan dasar masalah tersebut, kesenjangan yang mendasari adalah kurangnya pemahaman masyarakat baik penderita maupun keluarganya mengenai skabies sehingga dapat berpengaruh buruk terhadap penderita. Langkah kunci yang dapat dilaksanakan sebagai usaha promotif untuk menangani masalah tersebut adalah dengan melakukan sosialisasi yang telah direalisasikan sebagai kegiatan pengabdian masyarakat, yang berlokasikan di Puskesmas Rumah Tiga karena berdasarkan informasi yang didapat dari puskesmas bahwa didaerah kerja Puskesmas Rumah Tiga terjadi peningkatan prevalensi skabies pada tahun 2024.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk sosialiasi yang dibawakan oleh dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura yang juga sebagai bagian dari tugas mahasiswa kepaniteraan klinik di bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, serta dengan landasan informasi yang disampaikan oleh puskesmas bahwa jumlah penderita skabies yang mulai meningkat pada tahun ini.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 29 November 2024 yang berlokasi di Puskesmas Rumah Tiga, kegiatan ini dihadiri oleh 15 pengunjung terdiri dari 10 orang dewasa dan 5 orang anak yang terdaftar dalam kependudukan yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Rumah Tiga yang sedang menunggu antrian poli maupun yang telah dilakukan pemeriksaan. Materi sosialiasi yang diberikan mengenai skabies, penyebabnya, tanda dan gejala, pencegahan dari skabies yang disampaikan oleh dokter muda menggunakan media leaflet yang juga dibagikan kepada setiap peserta yang datang dengan kerja sama dengan tenaga medis atas persetujuan dari kepala puskesmas dan pembimbing stase untuk membawakan sosialiasi mengenai skabies.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi di Puskesmas Tawiri yang dihadiri oleh 15 pengunjung terdiri dari 10 orang dewasa dan 5 orang anak.



Gambar 1. Pelaksanaan sosialiasi di Puskesmas Rumah Tiga.

Dampak positif yang didapatkan dari dilaksanakannya penyuluhan ini yaitu adanya peningkatan rasa ingin tahu dari para peserta mengenai skabies yang tertampilkan dari antusiasme peserta dalam memperhatikan penyuluhan dan sejumlah peserta yang bertanya. Peserta juga masing-masing diberikan leaflet sehingga mereka dapat membaca kembali materi penyuluhan setelah selesai kegiatan sosialisasi. Skabies dianggap sebagai tantangan kesehatan masyarakat untuk masyarakat kurang mampu di banyak negara berpendapatan rendah dan negara-negara berpendapatan menengah, dan juga di beberapa negara negara-negara maju.[8] Skabies dapat dicegah dan dikendalikan melalui praktik kebersihan pribadi. Selain itu, kurang gizi dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk

membangun pertahanan terhadap infeksi atau infestasi dan memaparkan mereka pada bentuk skabies yang paling parah. Berbagi pakaian dengan keluarga ataupun teman juga menjadi salah satu penyebab penularan.[9]

Skabies menyebabkan rasa gatal yang hebat, dengan menggaruk maka telur, larva, dan tungau dewasa bisa berada di kuku sehingga bisa menyebar dengan cepat dan mudah. [10] Maka perlunya upaya promotif untuk dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat terhadap skabies, edukasi yang dapat diberikan berupa definisi, gejala, penularan, serta pencegahan yang dapat dilakukan untuk dapat menghindari dari penyakit ini.[11] Pencegahan secara umum yang dapat disampaikan kepada masyarakat terdiri dari beberapa aspek terutama perilaku, pentingnya hygiene dan sanitasi diri dengan mencuci tangan rutin serta mandi minimal 2 kali sehari dan lingkungan tempat tinggal dengan kebersihan rumah, serta pentingnya nutrisi yang baik terutama bagi anak agar memiliki imunitas yang kuat dan tidak mudah terkena penyakit.[12,13] Keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain jumlah sasaran yang terbatas sehingga belum dapat merepresentasikan cakupan wilayah kerja Puskesmas Rumah Tiga yang dikarenakan keterbatasan waktu sehingga sosialisasi hanya dapat dilakukan pada satu waktu saja, tanpa mengaut wilayah kerja lainnya. Serta kurangnya penggunaan kuisioner sebagai tolak ukur pemahaman dari partisipan terhadap materi sosialisasi yang telah dibawakan.

SIMPULAN

Skabies merupakan masalah kulit yang perlu mendapatkan perhatian khusus dikarenkan merupakan penyakit akibat parasit yang menjadi salah satu insidensi tertinggi sepanjang tahunnya. Selain dapat mengganggu penderita secara fisik, dapat pula mengganggu penderita secara psikologis akibat stigma yang muncul dan berkembang di masyarkat. Maka perlunya dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penderita, keluarga penderita, serta masyarakat lainnya mengenai skabies untuk dapat memahami lebih dalam mengenai skabies

SARAN

Disarankan perlunya tambahan kegiatan sosialisasi secara aktif secara kontinu untuk dapat lebih mencangkup keseluruhan masyarakat baik urban maupun rural. Disamping itu, pemanfaatan media sosial dapat menjadi solusi tambahan dalam upaya promotif dalam menjangkau masyarakat secara luas mengikuti era moderenisasi saat ini yang tanpa dikekang oleh limitasi baik ruang maupun waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari pihak-pihak yang turut serta dalam mendukung, oleh karena itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Departemen IKM Fakultas kedokteran Universitas Pattimura yang memberikan kami kesempatan untuk dapat bekerja sama dengan puskesmas sebagai bagian dari stase IKM, serta terima kasih juga diucapkan kepada Puskesmas Rumah Tiga yang telah

membantu dalam terjadinya kegiatan ini dengan turut memberikan wawasan, tempat, dan waktu sehingga kami dapat melaksanakan

DAFTAR PUSTAKA

1. Şahin S, Kaya B, Güldü A. Scabies: A Growing Concern for Public Health. Anatol J Fam Med. 2024;7(1):9–12.
2. Listiansyah R, Prakoeswa FRS. Clinical management of scabies with secondary infection: a case report. J Kedokt Syiah Kuala. 2024;24(1):1–6.
3. Schneider S, Wu J, Tizek L, Ziehfreund S, Zink A. Prevalence of scabies worldwide—An updated systematic literature review in 2022. J Eur Acad Dermatology Venereol. 2023;37(9):1749–57.
4. Reqgi First Trasia. Scabies: Treatment, Complication, and Prognosis. Cermin Dunia Kedokt. 2021;48(12):704–7.
5. Sukmawati Tansil Tan, Yohanes Firmansyah, Alicia Sarijuwita, Joshua Kurniawan, William Gilbert Setyanegara. Counseling On Prevention Of Scabies Transmission, Scabies Screening And Secondary Infection Through Gram Examination And Comprehensive Scabies Treatment. Kreat J Pengabdi Masy Nusant. 2023;3(2):54–65.
6. Lopes MJ, Da Silva ET, Ca J, Gonçalves A, Rodrigues A, Mandjuba C, et al. Perceptions, attitudes and practices towards scabies in communities on the Bijagós Islands, Guinea-Bissau. Trans R Soc Trop Med Hyg. 2020;114(1):49–56.
7. Tarnoto KW. Stigma Skabies pada Santri: Studi Fenomenologi Koko. J Ekon Islam. 2023;VIII(I):1–19.
8. El-Moamly AA. Scabies as a part of the World Health Organization roadmap for neglected tropical diseases 2021–2030: what we know and what we need to do for global control. Trop Med Health. 2021;49(1):8.
9. Ararsa G, Merdassa E, Shibiru T, Etafa W. Prevalence of scabies and associated factors among children aged 5–14 years in Meta Robi District, Ethiopia. PLoS One [Internet]. 2023;18(January):1–14. Available from: http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0277912
10. Stephanie AS, Aurelia Stephanie. Scabies in the Elderly: A Narrative Literature Review. Biosci Med J Biomed Transl Res. 2022;6(11):2377–83.
11. Mahendra AI, Primiputri A, Dwiprawira RA. Penatalaksanaan Skabies Secara Holistik Pada Anak Balita Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. J Penelit Perawat Prof. 2023;5(1):1–14.
12. Nadia Karimah, Noviana Zara. Tatalaksana Pasien Skabies Dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga Management Efforts For Scabies Patients With Family Medicine Approach. Diagnosa J Ilmu Kesehat dan Keperawatan. 2024;2(1):08–13.
13. Wahyuni H, Zara N, Syafridah A, Zahara CI, Namira I. Upaya Pengelolaan Skabies dengan Pendekatan Pelayanan Kedokteran Keluarga pada Anak Usia 9 Tahun. Galen J Kedokt dan Kesehat Mhs Malikussaleh. 2023;2(3):48.